

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap perusahaan berusaha untuk mendapatkan laba atau keuntungan yang optimal dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan dimasa yang akan datang. Salah satu informasi untuk mengetahui kondisi keuangan tersebut adalah informasi keuangan. Laporan keuangan adalah salah satu informasi keuangan yang disediakan oleh pihak perusahaan yang digunakan untuk melaporkan kondisi dan kinerja perusahaannya pada pihak yang berkepentingan seperti pihak investor, kreditur dan pihak manajemen perusahaan itu sendiri. Pihak perusahaan dituntut untuk menyajikan informasi laporan keuangan tersebut dengan jelas dan lengkap agar dapat digunakan secara optimal oleh para pemakainya. Dari laporan keuangan tersebut dapat diukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan profit.

Alat ukur lazim dipergunakan untuk mengukur kinerja sebuah badan usaha adalah laba. Karena merupakan indikasi kesuksesan perusahaan dari suatu badan usaha serta merupakan salah satu tujuan yang mendorong perusahaan untuk bertahan dan berkembang. Suatu perusahaan tidak akan mampu bertahan dalam jangka panjang dan mencapai tujuan lain sebagaimana telah direncanakan apabila perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang sesuai. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan manajemen dengan tingkat efektivitas yang tinggi. Analisis rasio merupakan suatu bentuk atau cara yang umum digunakan dalam

menganalisis laporan finansial suatu perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Ada beberapa cara menggolongkan atau mengklasifikasi dari analisa rasio, yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, rasio aktivitas, dan rasio nilai pasar. Akan tetapi pada penelitian ini yang digunakan oleh peneliti yaitu rasio aktivitas, solvabilitas dan profitabilitas. Karena rasio tersebut dapat menjadi tolok ukur untuk menilai kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan atau profit.

Aktivitas perusahaan menunjukkan tingkat efisiensi pemanfaatan sumber daya yang ada pada perusahaan. Semakin tinggi tingkat efisiensi yang ada pada perusahaan semakin besar aliran kas yang diterima perusahaan. Berarti semakin efektif dalam mengelola aktivitas transaksi yang ada diperusahaan. Menurut Sutrisno (2005:106) rasio aktivitas adalah sebagai berikut :

Rasio aktivitas (*activity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Rasio aktivitas juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Tujuan utama rasio ini yaitu untuk mengetahui kemampuan manajemen menggunakan dan mengoptimalkan aktiva yang dimiliki.

Aktiva yang rendah pada tingkat penjualan tertentu akan mengakibatkan semakin besarnya dana kelebihan yang tertanam pada aktiva tersebut. Dana kelebihan tersebut akan lebih baik bila ditanamkan pada aktiva lain yang lebih produktif. Menurut Sutrisno (2005:253) yang termasuk dalam rasio aktivitas

adalah *Total Assets Turnover* (perputaran aktiva), *Working Capital Turnover* (perputaran modal kerja), *fixed assets turnover* (perputaran aktiva tetap), dan *inventory turnover* (perputaran persediaan). Dalam penelitian ini, hanya menggunakan rasio *Working Capital Turnover (WCT)* karena untuk mengukur sejauh mana keefektifan perputaran modal kerja perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau profit yang diperoleh. Kas yang diinvestasikan dalam komponen modal kerja diharapkan kembali menjadi kas yang tentunya lebih besar dari modal yang ditanamkan diawal.

Pada dasarnya modal kerja bersifat sangat fleksibel, berarti bahwa modal kerja dapat dengan mudah diperbesar ataupun diperkecil, sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Sebagai sebuah subsistem, perusahaan tidak dapat lepas dari sistem perekonomian pada umumnya. Oleh karena itu konjungtur perekonomian sangat mempengaruhi jumlah kebutuhan akan modal kerja yang dioperasikan.

Modal kerja terdiri dari empat komponen utama yaitu kas, surat berharga, persediaan dan piutang usaha, dimana komponen-komponen tersebut akan menjamin kontinuitas dan likuiditas perusahaan. Dengan modal kerja tersebut operasi perusahaan akan berjalan dengan ekonomis dan efisien (James Van Horne dan Wachowicz, 2005:218).

Perusahaan memerlukan pengelolaan modal kerja yang profesional yang dapat mendukung kinerja perusahaan terutama dalam jangka pendek agar kegiatan usahanya berjalan lancar. Dengan pengelolaan yang baik dan profesional diharapkan perusahaan dapat menggunakan dan memenuhi kebutuhan dananya secara tepat sehingga kelancaran kegiatan usaha dapat terjamin. Semakin cepat masa perputaran modal kerja, semakin efisien penggunaan modal kerja karena tentunya investasi pada modal kerja semakin sedikit dan semakin lama masa perputaran modal kerja, maka semakin tidak efisien.

Bambang Riyanto, (2001:29) mengemukakan bahwa bagi perusahaan pada umumnya masalah rentabilitas adalah penting daripada laba, karena laba yang semakin besar belum tentu merupakan ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja dengan efisien. Efisien baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba. Oleh karena itu, profitabilitas merupakan 2 pencerminan dari efisiensi. Dengan demikian, yang harus diperhatikan oleh perusahaan adalah tidak hanya bagaimana usaha untuk memperbesar laba, tetapi yang lebih penting adalah usaha untuk mempertinggi profitabilitas.

Faktor lain selain modal kerja yang menyebabkan terjadinya fluktuasi terhadap profitabilitas adalah solvabilitas. Semakin tinggi rasio solvabilitas maka semakin tinggi pula resiko kerugian yang dihadapi, tetapi juga ada kesempatan mendapatkan laba yang besar. Sebaliknya apabila perusahaan memiliki rasio solvabilitas yang rendah tentu mempunyai resiko kerugian yang lebih kecil. Dampak ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (*return*) pada saat perekonomian tinggi. Menurut Sutrisno (2005:357) rasio solvabilitas terdiri dari *Debt to Equity Ratio*, *Debt Ratio*, *Time Interest Ratio*. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan *Debt Ratio* karena sejauh mana hutang dapat ditutupi oleh aktiva, sehingga dapat mempengaruhi *profit* yang dihasilkan.

Menurut Sutrisno (2005:304) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Apabila kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba rendah maka penilaian terhadap rasio profitabilitas juga akan rendah dan hal ini akan mengakibatkan investor yang ingin menanamkan sahamnya merasa ragu untuk melakukan investasi. Rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Return On Investment (ROI)*. ROI dipilih karena merupakan salah satu indikator rasio untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan serta laba bersih dari aset yang

digunakan. Rasio ini membandingkan antara laba sesudah pajak dengan total aktiva suatu perusahaan. Semakin maksimal perusahaan dalam menggunakan asetnya maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. *Return On Investment (ROI)* merupakan rasio yang menunjukkan ukuran produktivitas aktiva dalam memberikan pengembalian atas investasi (Sawir, 2001:19).

Return On Investment (ROI) berguna sebagai alat kontrol untuk keperluan perencanaan, yang bisa menjadi acuan bagi para pemegang saham ataupun calon investor. Kegunaan ROI yang paling prinsip adalah berkaitan dengan efisiensi penggunaan modal, efisiensi produk dan efisiensi penjualan. Peneliti menggunakan ROI dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan.

Tingkat aktiva lancar yang berlebih dapat dengan mudah membuat perusahaan merealisasi pengembalian atas investasi (ROI) yang rendah. Akan tetapi, perusahaan dengan jumlah aktiva yang terlalu sedikit dapat mengalami kekurangan dan kesulitan dalam mempertahankan operasi yang lancar (James Van Horne dan Wachowicz, 2005:244).

Perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Melihat peranan dan pengelolaan keuangan dalam suatu perusahaan, maka peneliti tertarik untuk menganalisis pengaruh penggunaan modal kerja dan *Debt Ratio* terhadap *Return On Investment*. Dalam penelitian ini diambil objek perusahaan pertambangan di Indonesia yang terdaftar di BEI. Perusahaan pertambangan memiliki regulasi yang besar dalam pengelolaan modal kerja yang dimiliki. Sektor pertambangan di Indonesia terbesar keempat di dunia, yakni subsektor batu bara, dan minyak & gas bumi.

Seiring dengan melonjaknya harga komoditas pertambangan, saham perusahaan tambang yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) juga menjadi primadona. Pelaku bursa semakin yakin akan prospek perusahaan tambang, mengingat tingginya harga masih akan bertahan hingga tahun ke depan. Seperti dilaporkan *Price Water house Coopers (PWC)* pada awal 2008 harga komoditas yang kuat dan kembalinya minat investor atas industri pertambangan telah memicu nilai pasar perusahaan-perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI mencapai rekor baru. Berdasarkan data hingga Desember 2008, kapitalisasi pasar secara keseluruhan dari perusahaan pertambangan di BEI meningkat dari US\$ 4,04 miliar (atau Rp 39,7 miliar) pada 31 Desember 2007 menjadi US\$ 8,2 miliar (Rp 73,9 triliun) pada 31 Desember 2008. Terhitung peningkatan itu mencapai 100% (majalahtambang.com).

Sektor pertambangan adalah salah satu sektor penyumbang devisa negara yang dominan. Sektor ini menyumbang 36% dari pendapatan negara pada tahun 2008. Salah satu komoditi yang menjadi unggulan pada sektor pertambangan adalah batubara, dimana menyumbang penerimaan negara sebesar Rp. 2,57 triliun pada tahun 2008 meningkat menjadi 8,7 triliun pada tahun 2009. Pada tahun 2010 industri pertambangan menyumbang pendapatan negara US\$73 miliar, dan menyumbang sekitar 11% terhadap produk bruto Indonesia. Dipenghujung tahun 2013 menyumbang ke devisa negara sebesar US\$ 31,315 miliar (kompas.com).

Perusahaan pertambangan yang *listing* di BEI, adalah perusahaan yang telah mempersiapkan perencanaan yang sistematis untuk dapat mengarahkan dan mengendalikan setiap kegiatan dan keputusan yang akan dilaksanakan untuk

meningkatkan kinerja keuangan, dimana perusahaan berharap mendapatkan tingkat pengembalian yang selalu meningkat setiap tahunnya.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai permasalahan yang akan diteliti, berikut ini disajikan data mengenai perkembangan modal kerja, total aktiva, total hutang, penjualan dan laba bersih perusahaan pertambangan yang dijadikan sampel dari tahun 2008-2012 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (IDX). Data ini telah diolah kembali dari laporan keuangan perusahaan tersebut (*Annual Report*) dalam bentuk rupiah, dan dihitung rata-rata dari perusahaan pertambangan tersebut.

Tabel 1.1
Total Aktiva, Total Hutang, Penjualan, Laba Bersih, dan
Modal Kerja Bersih
Rata-rata Perusahaan Pertambangan tahun 2008-2012
(Miliar Rupiah)

Tahun	Rata-Rata				
	2008	2009	2010	2011	2012
Total Aktiva	4.723.246	7.176.101	8.082.173	8.204.616	9.938.365
Total Hutang	2.465.735	3.900.772	4.733.675	4.569.200	5.804.693
Penjualan	3.931.993	5.062.488	4.859.572	4.984.284	6.630.653
Laba Bersih	981.217	694.895	476.770	609.286	917.245
Modal Kerja Bersih	819.415	710.686	1.135.324	1.621.942	1.568.787

Sumber : Data Olahan, 2014

Berdasarkan Tabel 1.1 tingkat perkembangan total aktiva, total hutang, penjualan bersih, laba bersih dan modal kerja bersih berfluktuasi. Hanya pada total aktiva yang mengalami kenaikan tiap tahunnya, sedangkan total hutang,

penjualan, laba bersih dan modal kerja bersih mengalami kenaikan dan penurunan.

Melihat perkembangan perputaran modal kerja pada tiap tahunnya, ini bisa dilihat perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih pada setiap periodenya. Modal kerja bersih didapat dari aktiva lancar dikurangi utang lancar. Siklus perputaran modal kerja yang baik adalah pada tahun 2009, modal kerja paling kecil tetapi bisa menghasilkan penjualan yang cukup besar karena perputaran modal kerjanya lebih 7 kali terhadap penjualan. Sedangkan perputaran paling kecil yaitu pada tahun 2011, modal kerja yang besar hanya mampu menghasilkan siklus kas 3 kali terhadap penjualan.

Untuk melihat tingkat hutang yang dibiayai oleh total aset yang dimiliki, bisa dilihat dari persentase total hutang terhadap total asset perusahaan. Jika dilihat dari periode tahun 2008-2012, tingkat hutang rata-rata 50% terhadap total aset yang dimiliki. Ini menandakan bahwa tingkat risiko hutang yang dimiliki perusahaan pertambangan pada kondisi normal, tidak terlalu rendah dan tidak terlalu tinggi.

Tingkat keuntungan atau laba investasi dari aset yang digunakan bisa dilihat dari laba bersih yang didapat dari total aset yang dipergunakan. Tahun 2008 diperoleh laba hampir 21% dari total aktiva yang dimiliki, sedangkan tahun 2009 laba yang didapat turun tetapi total aktivanya meningkat sehingga tingkat persentasenya menurun cukup jauh. Tahun 2010 laba yang diperoleh juga menurun dan berbanding terbalik dengan total aktiva yang justru meningkat sehingga tingkat persentase labanya turun lagi. Pada tahun 2011 hingga 2012

mengalami kenaikan lagi tingkat laba yang diperoleh dari total aktiva yang dimiliki.

Dilihat dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa jika perusahaan menggunakan lebih banyak hutang dibanding modal sendiri maka tingkat solvabilitas akan menurun karena beban bunga yang harus ditanggung juga meningkat. Hal ini akan berdampak terhadap menurunnya profitabilitas. Kasus tersebut berhubungan dengan keefektifan penggunaan sumber daya yang dimiliki dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang dihasilkan. Penelitian menganalisis pengaruh aktivitas dan solvabilitas terhadap profitabilitas yang dilakukan dengan mengukur rasio keuangan *Working Capital Turnover (WCT)*, *Debt Ratio (DR)*, dan *Return On Investment (ROI)* secara lebih mendalam pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. Karena sektor pertambangan merupakan sumber pendapatan yang paling besar bagi Indonesia. Kondisi ekonomi pertambangan mampu berdampak positif atau negatif bagi stabilitas ekonomi Indonesia. Kegiatan bisnis industri dan pertambangan telah berkembang dengan pesat. Makin canggihnya teknologi dalam bidang pertambangan, maka sumber daya alam seperti emas, perak, tembaga, batu bara menjadi industri pertambangan yang banyak dieksplorasikan.

Berdasarkan latar belakang dan uraian permasalahan tersebut akan diteliti mengenai **“Analisis Pengaruh Aktivitas dan Solvabilitas Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah aktivitas yang diwakili *Working Capital Turnover* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diwakili *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
2. Apakah solvabilitas yang diwakili *Debt Ratio* berpengaruh terhadap profitabilitas yang diwakili *Return On Investment* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

1.3 Pembatasan Masalah

Agar permasalahan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka perlu adanya pembatasan masalah. Peneliti membatasi permasalahan pada periode keuangan yang diteliti sebagai berikut :

1. Analisis yang digunakan menggunakan laporan tahunan (*annual report*) tahun 2008-2012.
2. Masalah yang diteliti hanya faktor internal yaitu dengan analisis penggunaan modal kerja (*Working Capital Turnover*), rasio solvabilitas (*Debt Ratio*) dan rasio profitabilitas (*Return On Investment*)
3. Pengaruh WCT dan DR terhadap ROI

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dipaparkan dimuka, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat WCT berpengaruh terhadap ROI pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
2. Untuk mengetahui seberapa besar tingkat DR berpengaruh terhadap ROI pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

1.5 Kegunaan Penelitian

1. Bagi perusahaan yang bersangkutan, dapat dijadikan sebagai masukan dalam menggunakan modal kerjanya secara efektif dan efisien. Selain itu, hasil penelitian ini juga akan menjadi referensi bagi ketepatan pelaksanaan proses keuangan yang ada dalam perusahaan.
2. Bagi penulis, penelitian ini berguna untuk meningkatkan kemampuan dalam menganalisis dan menanggapi permasalahan yang ada dalam perusahaan dan juga merupakan langkah awal bagi peneliti dalam mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang didapat dibangku kuliah.
3. Bagi dunia akademis, dapat digunakan sebagai bahan pembanding bagi penelitian-penelitian di waktu mendatang.